

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Sidenreng Rappang atau lebih dikenal dengan singkatan Sidrap berjarak \pm 183 Km dari Kota Madya Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini dikenal sebagai daerah lumbung pangan nasional dan juga merupakan pusat peternakan ayam petelur kawasan timur Indonesia. Daerah ini memiliki motto sebagai “*KOTA BERAS*” atau kepanjangan dari *Bersih, Elok, Rapi, Aman dan Sopan*.

Kabupaten Sidrap secara geografis terletak diantara titik koordinat $3^{\circ}43' - 4^{\circ}09'$ LS dan $119^{\circ}41' - 120^{\circ}$ BT. Dengan ketinggian antara 10m-150m dari permukaan laut, dengan batas-batas wilayah antara lain;

- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Luwu.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupten Barru.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kota Madya Pare-Pare dan Kabupten Pinrang.
- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Enrekang.

menjelaskan dari literatur seperti dalam Lontara *'Mula Ritimpakna TanaE ri Sidenreng'* menyebutkan bahwa asal mula Raja di Sidenreng dan Rappang berasal dari Tana Toraja, keturunan Raja Sangalla yang terdiri dari:

1. La Maddaremmeng
2. La Wewangriwu
3. La Tongellipu
4. La Sampoi
5. La Pakolongi
6. La Pababari
7. La Panaungi
8. La Mappasessu
9. La Mappatunru

Sebab tidak sepaham dengan anak pertama La Maddaremmeng, maka ke-8 (delapan) keturunan Raja Sangalla yang lainnya sepakat meninggalkan kampung halamannya, kemudian ketika tiba di kampung Kaju (suatu tempat antara Banti di Baraka dengan Bungin Riase di Maiwa, Kabupaten Enrekang). Mereka melihat hamparan air di daerah selatan, lalu mereka menuruni gunung dan akhirnya tiba di suatu lemba yang sebelah baratnya digenangi air yang ternyata adalah danau. Lalu mereka *"sidenreng-denreng aruwa mappadaroane"* (saling bergandengan tangan kedelapan bersaudara). Setelah memenuhi kebutuhannya dan menikmati keindahan danau, maka mereka bersepakat dan mengemukakan bahwa *"Okkoni'E ri orai Tappareng"*

pada monro” (disebelah barat danau inilah kita tinggal dan membuat perkampungan). Mulai pada saat itu, mereka bermukim di suatu tempat yang di namai “Sidenreng” sebab disitulah mereka “*Sidenreng-Sidenreng*” mencari jalan ke tepi danau, dan danau itu disebut Danau Sidenreng. Daerah ini terletak di sebelah utara Sidenreng di sebut “EmpagaE”.

Seiring berjalannya waktu Datu Patina yang mengasingkan diri ke suatu tempat yang jauh, lalu mempersunting cucu Raja Sangalla atau putri sulung Lamaddaremmeng yang bernama We Bolong Pattina. Tidak lama berselang Datu Patila kemudian bermukim di Rappang dan menjadi Raja Rappang dan We Bolong Pattina menjadi Addatuang Sidenreng yang pertama. Addatuang Sidenreng pertama We Bolong Pattina dikaruniai anak pertama perempuan yang bernama We Tipu Ulang, yang menjadi Raja Sidenreng sebagai Addatuang. Sedangkan anak keduanya bernama La Malibureng menjadi Raja Rappang.

Pada masa kepemimpinan We Tipu Ulang, rakyat Sidenreng tidak menginginkan diperintah oleh seorang perempuan, kemudian pada saat bersamaan pula kepemimpinan La Malibureng di Rappang tidak diinginkan masyarakat Rappang disebabkan beberapa hal. Oleh karena itu, masyarakat Rappang menghadap Raja Sidenreng We Tipu Ulang, memohon agar berkenan menjadi Raja Rappang, bertukar dengan adiknya La Mallibureng. Sehingga mulai pada saat itu Rappang di perintah oleh We Tipu Ulang

dengan gelar ‘PettaE Rappang’ dan Sidenreng diperintah oleh La Malibureng dengan gelar “Addatuang Sidenreng”. Karena kerajaan Rappang dipimpin oleh perempuan, maka dalam tugas sehari-hari dilakukan oleh “Sulewatang” sebagai pengganti Raja dan di bantu oleh “Qodi” dan “Pabbicara”.

Pada saat kedua bersaudara bertukar wilayah kerajaan, Petta’E Rappang dan Addatuan Sidenreng mengadakan dengan ikrar “*Mate ri Ele’I Rappang, Mate arwengngi Sidenreng, Lettu paddimonrinna teppinra-pinra*” (kalau Rappang mati di pagi hari, maka Sidenreng akan menyusul sore harinya sampai hari kemudian tidak berubah sedikitpun. Hal ini ikrar sehidup semati yang dipegang teguh setiap raja atau arung yang memerintah pada kedua kerajaan tersebut. Meski demikian, kedua kerajaan ini memiliki perbedaan mendasar di dalam sistem pemerintahannya masing-masing. Kerajaan Sidenreng yang menganut sistem pemerintahan ”Massorong Pawo” (dari atas kebawah) sedangkan Kerajaan Rappang menganut Sistem pemerintahan “*Mangelle Pasang*” (dari bawah keatas).

Mengacu pada lontarak “Mula ri Timpakna TanaE ri Sidenreng” dan dan buku sejarah Sidenreng Rappang diungkapkan bahwa Kerajaan Sidenreng lahir lebih awal dari Kerajaan Rappang, sehingga titik tolak perhitungan tahun terbentuknya Sidenreng Rappang berpedoman pada pemerintahan Raja pertama Sidenreng. Dalam lontara hanya catatan pada masa pemerintahan mulai saat masuk Islam di Sidenreng, yaitu pada

pemerintahan Addatuang Sidenreng Ke-10 La Patiroi atau La Pagala yang lebih dikenal dengan nama Nene' Mallomo yang memimpin selama 26 tahun, mulai tahun 1605 sampai 1631, dengan mengantarkan Kerajaan Sidenreng berinteraksi dengan kerajaan lain di Jazirah Sulawesi. Salah satu pernyataan Nene' Mallomo yang hingga kini masih di kenang yaitu "*Ade'E Temmakkiana' Temmakkiappo*" (adat dan aturan tidak mengenal anak atau cucu/tidak pandang bulu).

Pada masa pemerintahan dari Raja ke-10 sampai masa pemerintahan Raja ke-21 yakni La Cibu yang memimpin mulai tahun 1909 sampai tahun 1949. Dari semua perhitungan kepemimpinan antara raja pertama hingga raja ke-9 di rata-ratakan untuk setiap raja dengan masa kepemimpinanselama 29 tahun. Sehingga diperoleh perhitungan masa pemerintahan raja pertama hingga raja ke-9 adalah 260 tahun.

Berpatokan pada tahun 1605, ditarik mundur dalam rentang waktu 261 tahun diperoleh angka tahun 1344 ditetapkan sebagai awalberdirinya Kerajaan Sidenreng. Oleh karena ditemukannya referensi mengenai atau kerajaan rapping maka dilakukan pendekatan filosofis bahwa kerajaan sidenreng dan kerajaan rapping dalah bersaudara, sehingga penetapan tanggalnya didasari pada:

1. Dari sembilan anak raja Sangalla yang menjadi perintis “Mula ri Timpakna TanaE ri Sidenreng”, 1 (satu) orang saudara tertuanya mengalami kerinduan dan mencari 8 (delapan) saudaranya di Sidenreng. Setelah mereka bertemu kemudian memohon maaf atas segala sikap dan perilaku yang menyebabkan adiknya meninggalkan Tana Toraja. Dengan penuh ikhlas ke 8 adiknya menerima permohonan maaf kakaknya dan memohon agar kakak tertuanya tinggal di sidenreng, sehingga mereka dapat hidup bersama lagi dan tak terpisah, dengan menggabungkannya 1 (satu) orang tertua mereka dengan ke-8 (delapan) adiknya, hal ini menggambarkan pertautan angka 1 dan 8 menjadi angka 18 (delapan belas).
2. Pada masa kerajaan terdapat 14 (empat belas) Arung dan 4 (empat) Pabbicara, sehingga jika digabung maka angkanya menjadi 18 (delapan belas).
3. Kemudian tanggal pelantikan Bapak H. Andi Sappada Mappangile sebagai Bupati Sidenreng Rappang pertama yakni tanggal 18 (delapan belas). Seperti halnya dengan penentuan tanggal terbentuknya Sidenreng Rappang, maka penentuan bulannya di tetapkan berdasarkan bulan pelantikan H. Andi Sappada Mappangile sebagai bupati pertama yakni bulan pebuari.

Dari uraian tersebut, dengan jelas tergambar bahwa keberadaan Sidenreng Rappang terbentuk pada tahun 1344 bulan Pebruari tanggal 18 atau 18 Februari 1344, sebagaimana penetapan secara bersama Pemerintah Daerah dengan DPRD kabupaten Sidenreng Rappang, yang termuat dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Hari Jadi Sidenreng Rappang. Selanjutnya memasuki masa pemberlakuan UU Nomor 29 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi, Kewedanan Sidenreng Rappang dan Swapraja Rappang dibentuk enjadi Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang dengan pusat pemerintahannya berkedudukan di Pangkajene Sidenreng yang meliputi 7 wilayah kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Dua Pitue,
2. Kecamatan MaritengngaE,
3. Kecamatan Panca Lautang,
4. Kecamatan Tellu Limpoe,
5. Kecamatan Wattang Pulu,
6. Kecamatan Panca Rijang dan
7. Kecamatan Baranti

Untuk melaksanakan UU Nomor 29 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi, maka terbitlah Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor U.P7/37-374 Tanggal 28 Januari 1950 yang menetapkan H. Andi Sapada Mappangile sebagai Bupati Kepala

Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang yang pertama dan dilantik oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan pada Tanggal 18 FEBRUARI 1960. Sejak terbentuknya Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang hingga saat ini secara historis pimpinan daerah dikemukakan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Bupati dan Wakil Bupati Sidrap

| No. | Bupati | Wakil Bupati | Periode |
|-----|---------------------------|-----------------------------|-----------|
| 1 | H. Andi sapada mappangile | - | 1960-1966 |
| 2 | H. Arifin Nu'mang | - | 1966-1978 |
| 3 | H. Opu Sidik | - | 1978-1988 |
| 4 | H. M. Yunus Bandu | - | 1988-1993 |
| 5 | Drs. A. Salipoli Pallaloi | - | 1993-1980 |
| 6 | H. S. Parawansa., SH | Drs. H. A. M. Ridwan., M.Si | 1998-2003 |
| 7 | H. Andi Ranggong | H. Musyafir Arifin Nu'mang | 2003-2008 |
| 8 | H. Rusdi Masse | Ir. H. Dolla Mando | 2008-2013 |
| 9 | H. Rusdi Masse | Ir. H. Dolla Mando | 2008-2013 |

(Sumber: http://www.sidrapkab.go.id/index.php?/Profil/detail_profil/13 diakses 25 Januari 2018)

Sedangkan Ketua DPRD Kabupaten Sidrap dikemukakan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Ketua DPRD Kabupaten Sidrap

| No. | Nama Ketua DPRD | Periode |
|-----|-------------------------|-----------|
| 1 | H. Lapaddong Dg Bangung | 1961-1964 |
| 2 | Asape | 1965-1966 |
| 3 | M. Asap Dalle | 1966-1971 |

| | | |
|----|-------------------------|-----------------------|
| 4 | Andi Sinrang Djago | 1971-1976 & 1976-1977 |
| 5 | H. Andi Mappedjeppu, BA | 1977-1982 & 1982-1987 |
| 6 | Drs. H. Sairing Djafar | 1987-1997 |
| 7 | H. Syamsuddin Massa | 1997-1999 |
| 8 | H. Andi Ranggong | 1999-2003 |
| 9 | H. Andi Bagenda Ali | 2003-2009 |
| 10 | Andi Sukri Baharman.,SE | 2009-2014 |
| 11 | H. Zukifli Zain | 2014-2019 |

(Sumber: http://www.sidrapkab.go.id/index.php?/Profil/detail_profil/13 diakses 25 Januari 2018)

Dalam Perkembangan selanjutnya, dengan pertimbangan efektif pelaksanaan pemerintahan, Ke-7 (Tujuh) Kecamatan tersebut dimekarkan menjadi sebelas kecamatan sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang Nomor 10 Tahun 2000 Tentang pembentukan dan Susunan Organisasi Kecamatan dan Kelurahan, maka :

1. Kecamatan Dua PituE dimekarkan menjadi tiga yaitu Kecamatan Dua PituE, Kecamatan Pitu Riase dan Kecamatan Pitu Riawa.
2. Kecamatan MaritnengngaE dimekarkan menjadi Dua Yaitu Kecamatan MarintengngaE dan Kecamatan Wattang Sidenreng.
3. Kecamatan Panca Rijang dimekarkan menjadi Dua yaitu Kecamatan Panca Rijang dan Kecamatan Kulo.

Sehingga kecamatan yang dahulunya hanya 7 (Tujuh) Kecamatan saat ini menjadi 11 kecamatan diantaranya:

1. Panca Rijang
2. Tellu LimpoE

3. Wattang Pulu
4. Baranti
5. Panca Rijang
6. Kulo
7. MaritengngaE
8. Watang Sidenreng
9. Pitu Riawa
10. Dua PituE
11. Pitu Riase

4.3 Kependudukan

4.3.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Sidrap berdasarkan data dari dinas kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sidrap pada Desember tahun 2017 adalah sebesar 325.341 jiwa, sebanyak 161741 jiwa laki-laki dan 163600 jiwa perempuan secara *sex ratio* yang tersebar di 11 kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut;

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk tingkat kecamatan di Kab. Sidrap

| Kecamatan | Jenis kelamin | | Jumlah |
|---------------|---------------|-----------|--------|
| | Laki-laki | perempuan | |
| Panca Lautang | 9466 | 9621 | 19087 |
| Tellu LimpoE | 12629 | 13220 | 25849 |
| Wattang Pulu | 18159 | 18209 | 36368 |
| Baranti | 16666 | 16973 | 33639 |
| Panca Rijang | 16486 | 16760 | 33246 |
| Kulo | 6905 | 6978 | 13883 |
| MaritengngaE | 27566 | 28354 | 55920 |

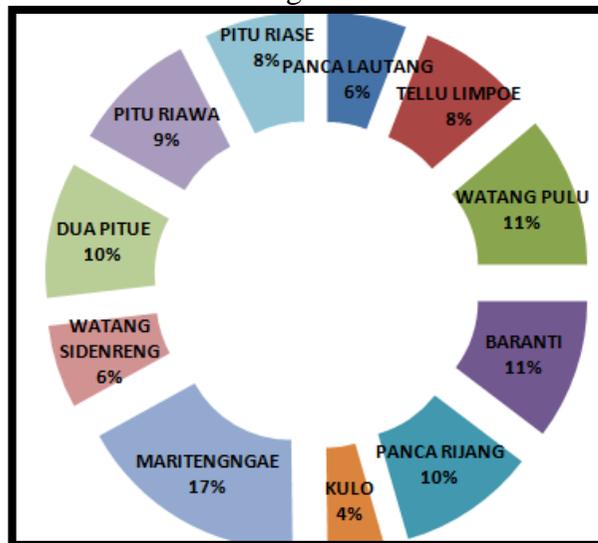
| | | | |
|------------------|-------|-------|-------|
| Watang Sidenreng | 9870 | 10167 | 20037 |
| Dua Pitue | 16258 | 16469 | 32727 |
| Pitu Riawa | 15238 | 14983 | 30221 |
| Pitu Riase | 12498 | 11866 | 24364 |

(Sumber: Diolah penulis dari Disdukcapil Kabupaten Sidrap, 2017)

4.3.2 Distribusi dan kepadatan Penduduk

Kabupaten Sidrap memiliki populasi jumlah penduduk 325.341 jiwa sesuai penjelasan tabel 4.2.1 tersebut, dimana penyebaran penduduk tidak berpola dengan konsentrasi. Penduduk terbesar berada pada Kecamatan MaritengngaE dengan populasi 55920 jiwa dan terkecil berada pada wilayah Kecamatan Kulo dengan populasi 13883 jiwa. Dengan persentase pada gambar 4.2, sebagai berikut:

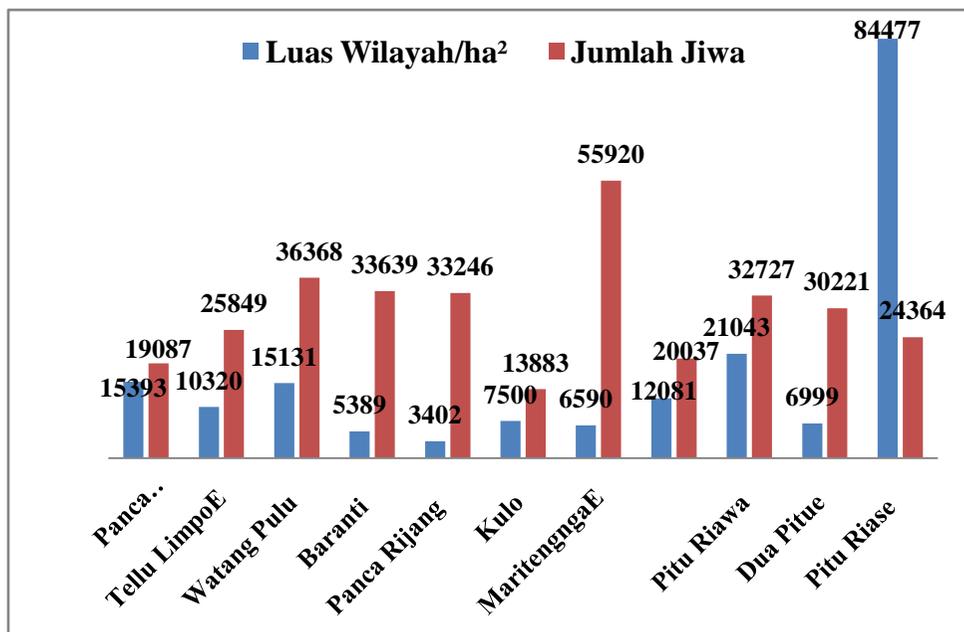
Gambar 4.2
Persentase Jumlah Penduduk tingkat kecamatan di Kab. Sidrap



(Sumber: Diolah penulis dari Disdukcapil Kabupaten Sidrap, 2017)

Adapun jumlah penduduk dilihat dari wilayah administrasi dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut;

Gambar 4.3
Luas Wilayah Administrasi/ha² dan Jumlah Penduduk tingkat kecamatan Kabupaten Sidrap



(Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber, 2017)

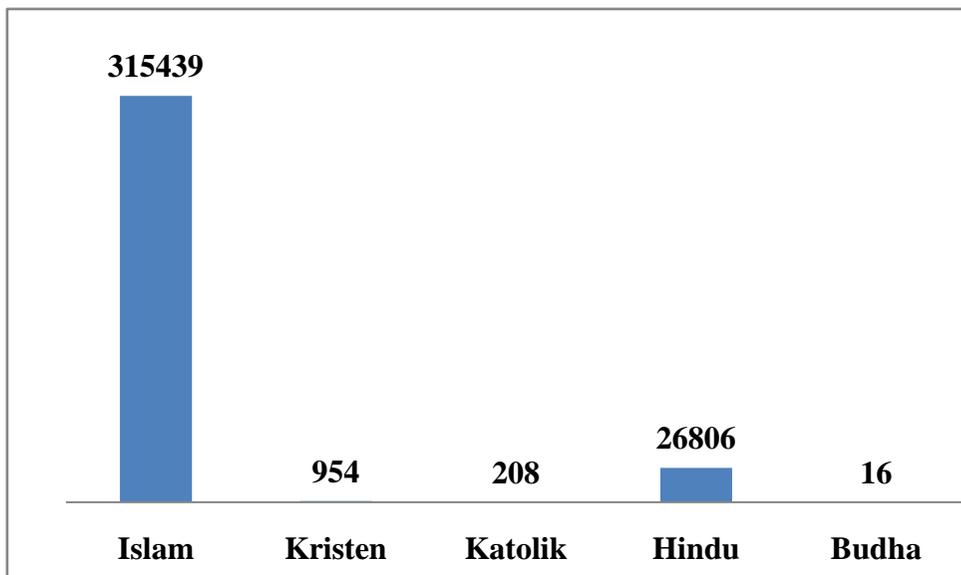
4.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Perkembangan sektor agama di Kabupaten Sidrap ditujukan untuk mewujudkan kualitas masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menciptakan kedamaian, toleransi dalam berhubungan antara umat beragama. Salah satu indikasi keberhasilan ini adalah sarana peribadatan yang semakin baik dari tahun ke tahun. Masyarakat

Sidrap mayoritas memeluk agama Islam. Selain itu, juga ada penganut kepercayaan Towani Tolotang yang kemudian menjadi bagian dari agama Hindu. Selain itu ada juga dari agama Kristen, Protestan dan Budha yang jumlahnya tidak seberapa karena hanya dianut oleh masyarakat pendatang yang bermukim di wilayah ini.

Jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama di Kabupaten Sidrap pada tahun 2017 pada gambar 4.4 sebagai berikut:

Gambar 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kabupaten Sidrap tahun 2017



(Sumber: Diolah penulis dari Disdukcapil Kabupaten Sidrap, 2017)

4.3 Sejarah Towani Tolotang

Secara historis komunitas Towani Tolotang pada awalnya adalah orang yang menganut kepercayaan bugis kuno yang tinggal di wilayah Kerajaan Wajo, Sulawesi Selatan. Pada abad 15 Wajo mengalami Islamisasi besar-besaran setelah di kalahkan raja Gowa Sultan Alauddin, yang dikenal melakukan upaya Islamisasi melalui jalur kekuatan politik formal yan penuh tekanan dan paksaan tanpa ampun. Akhirnya raja Wajo La Sangkuru Arung Matoa secara resmi memeluk agama Islam. Raja kemudian mengeluarkan maklumat agar seluruh warga kerajaan Wajo menganut serta mengikuti ajaran agama Islam dan patuh pada perintah raja. Akhirnya penduduk mematuhi maklumat raja tersebut, dan sebahagian orang yang tinggal di wilayah Wani tidak menerima maklumat tersebut. Penduduk yang tidak taat terhadap perintah raja pada akhirnya hijrah ke wilayah Kerajaan Sidenreng (Mudzhar,2002).

Penduduk Wani meninggalkan desa mereka dipimpin I Goliga dan I Pabbere. I Goliga dan rombongannya menuju ke daerah Bacukiki, Pare-Pare untuk tinggal sementara. Sementara I Pabbere dan rombongannya berjalan ke arah barat tanpa tujuan yang pasti, hingga akhirnya mereka tiba di Amparita, wilayah Kerajaan Sidenreng. Raja Sidenreng La Patiroi (Addatuang Sidenreng ke VII wafat pada tahun 1634 M.) selanjutnya memberikan izin untuk bermukim di wilayah kerajaannya (Mudzhar,2002). Izin untuk menetap

itu disertai syarat-syarat yang mereka harus patuhi yang dikuatkan perjanjian *Ade' Onrona Sidenreng* sebagai berikut:

1. Adat sidenreng harus tetap utuh dan harus dipatuhi.
2. Keputusan harus dipelihara baik.
3. Janji harus ditepati.
4. Keputusan yang telah berlaku harus dilestarikan.
5. Agama Islam harus diagungkan dan dijalankan.

Khhusus pada poin ke-lima untuk sementara pelaksanaan syariat Islam seperti shalat, puasa, dan seterusnya ditunda kecuali dalam dua hal yakni perkawinan dan kematian, I Pabbere beserta rombongan menerima aturan tersebut. Lalu mereka diperkenankan tinggal disuatu tempat sekitar 3 Km di selatan Amparita, di tempat inilah I Pabbere meninggal dan dikuburkan. Setelah itu kuburan I Pabbere menjadi tempat ziarah atau ritual rohani Towani Tolotang hingga saat ini.

Semula tempat itu mereka menamakan *Loka Pappang* yang artinya susah dan lapar, sebab saat itu air susah didapat ditempat itu tetapi setelah mereka berhasil mengelola sebagai tempat pemukiman dan menjadi daerah yang layak sebagai tempat tinggal akhirnya nama daerah itu kemudian diganti menjadi *Perri Nyameng* dengan arti setelah kesusahan ada kemudahan. Setelah bertahun-tahun tinggal di wilayah Perri Nyameng Addatuang Sidenreng menyerahkan penanganan mereka kemudian diserahkan ke Arung Amparita, beliau Arung Amparita yang memerintahkan

mereka meninggalkan Parinyameng untuk kemudian tinggal di daerah perkampungan hingga saat ini. Pemandahan tersebut oleh Arung Amparita bertujuan agar proses integrasi antara pendatang dari daerah Wani dengan penduduk asli dapat berjalan lebih cepat serta mempermudah kontrol dan pengawasan terhadap para pendatang tersebut.

Menurut mereka pendiri pertama pendiri kepercayaan adalah seorang yang bernama La Panaungi yang kini kuburannya terdapat di wilayah Kabupaten Wajo, penganut ajaran Tolotang mengakui dan percaya (Mudzhar,2002):

1. Dewata SewwaE atau Tuhan Yang Esa,
2. Lino Paimeng atau Hari Kemudian,
3. Eso Ri Monri atau Hari Kiamat,
4. Wahyu yang turun kepada mereka,
5. Lontara atau Kitab Suci.

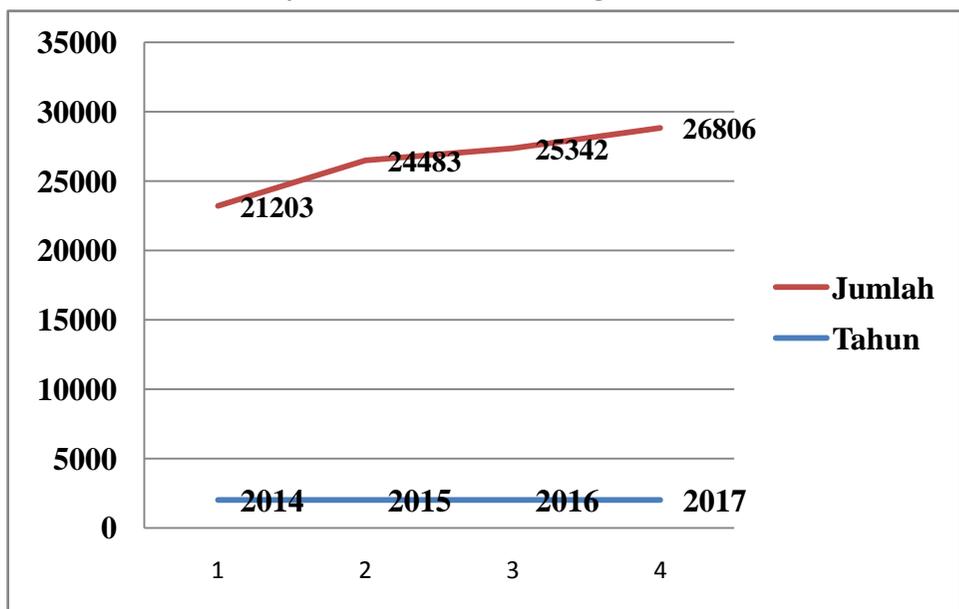
Selain dari itu mereka juga mengenal adanya kewajiban yang harus dipatuhi yaitu:

1. Melakukan Kewajiban Towani Tolotang,
2. Memperbuat amal sosial, dan
3. Marillau atau berdoa

Jumlah Towani Tolotang mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Paling tidak menurut data kependudukan selama 4 (empat) tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang besar yaitu 21.203 Jiwa pada tahun 2014, 24.483 Jiwa pada tahun 2015, 25.342 Jiwa pada tahun 2016

menjadi 26.806 Jiwa pada tahun 2017. Hal ini akan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan perkawinan diantara mereka. Pada gambar 4.5 terlihat pertumbuhan penduduk Towani Tolotang selama 4 (Empat) tahun terakhir.

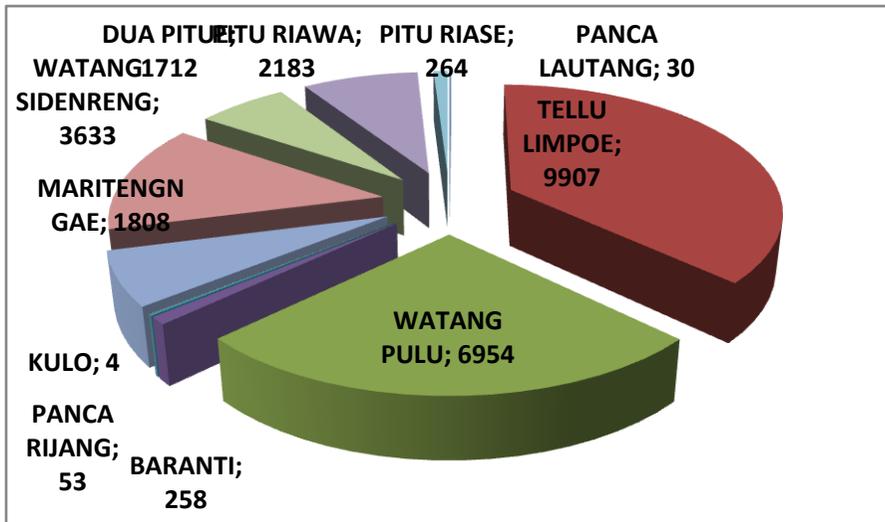
Gambar 4.5
Pertumbuhan Masyarakat Towani Tolotang Periode 2014-2017



(Sumber: Diolah penulis dari BPS Sidrap, 2017)

Dengan persebaran penduduk Towani Tolotang di kabupaten Sidenreng Rappang tingkat kecamatan pada Gambar 4.6 sebagai berikut:

Gambar 4.6
Persebaran Penduduk Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap Tahun 2017



(Sumber: Diolah penulis dari Disdukcapil Sidrap 2017)